

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA TERSIRAT DALAM BUKU FOTO “A POUND OF PICTURES” KARYA ALEC SOTH

Erzha Tegar Hati¹ Johantan Alfando²

Abstrak

Buku foto adalah medium seni fotografi yang memungkinkan karya-karya fotografer disajikan dalam satu kesatuan tematik dan berfungsi sebagai dokumentasi yang lebih abadi dibandingkan media digital. Penelitian ini menganalisis makna tersirat dalam A Pound of Pictures (2022) karya Alec Soth dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, menggunakan enam prosedur konotatif fotografi. Dari 11 foto yang dikaji, penelitian ini mengidentifikasi pesan denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam narasi visualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku “A Pound of Pictures” merefleksikan sifat fotografi sebagai media yang dapat merekam realitas sekaligus memiliki keterbatasan dalam merepresentasikannya. Selain itu, sub-narasi dalam buku ini mencakup tema kematian, keabadian, identitas, dorongan berkarya, dan realitas sosial di pinggiran kota Amerika Serikat. Alec Soth membangun narasi yang tidak hanya dokumentatif tetapi juga konseptual dan kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis semiotik fotografi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perspektif peneliti, sehingga kajian lebih lanjut diperlukan untuk memperkaya pemahaman terhadap fotografi sebagai medium ekspresi dan representasi visual.

Kata Kunci: foto, semiotika, Roland Barthes, Alec Soth, A Pound of Pictures

Pendahuluan

Fotografi sebagai bentuk seni dan media komunikasi memiliki peran penting dalam merekam serta menyampaikan fenomena sosial. Di era digital, media visual seperti fotografi semakin mendominasi, baik dalam jurnalistik maupun di platform media sosial (Schivinski, 2020). Fotografi memiliki kekuatan untuk menghadirkan realitas secara lebih nyata dibandingkan teks semata, terutama dalam mendokumentasikan peristiwa besar seperti bencana atau konflik (Wibowo, 2015).

Salah satu medium yang memberikan ruang eksploratif bagi fotografer adalah buku foto. Buku foto tidak sekadar menjadi kompilasi gambar, tetapi juga menyusun narasi visual yang lebih mendalam dan terstruktur (Purnomo,

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: erzhategarhati@gmail.com

² Dosen Pembimbing dan Staf Pengajar Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

2016). Meski memiliki peran penting dalam dunia fotografi, buku foto masih kurang dikenal oleh masyarakat umum karena distribusinya yang terbatas dalam lingkup seni. Namun, sebagai bentuk ekspresi artistik, buku foto dapat dikaji lebih lanjut melalui pendekatan semiotika untuk memahami makna tersirat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam buku "A Pound of Pictures" karya Alec Soth. Buku ini menampilkan eksplorasi fotografi sebagai medium reflektif yang membahas konsep keabadian, representasi, serta keterbatasan dalam menangkap realitas. Dengan mengkaji elemen visual dan narasi yang dibangun dalam buku ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam kajian akademis tentang fotografi sebagai medium komunikasi dan seni.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Littlejohn (2017), adalah penyebaran pesan ke khalayak luas melalui media massa seperti internet, buku, film, televisi, radio, dan koran. Gamble dan Gamble (Nurudin, 2017) menambahkan bahwa komunikasi massa memiliki karakteristik khusus, termasuk penggunaan peralatan penyiaran, anonimitas penerima pesan, kontrol oleh institusi formal, serta umpan balik yang tidak langsung atau tertunda.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna. Barthes (2018) mengembangkan model semiotika dua tahap: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna simbolis). Mitos dalam semiotika Barthes merujuk pada bagaimana tanda-tanda konotatif menciptakan makna yang lebih luas dalam konteks budaya tertentu.

Selain itu, Barthes (2010) mengidentifikasi enam tahap signifikasi fotografi yang berkontribusi dalam pembentukan makna:

1. Trick Effect

Manipulasi visual yang dapat menciptakan ilusi atau kesan tertentu.

2. Pose

Gaya atau sikap subjek dalam foto yang mengkomunikasikan pesan tertentu.

3. Objek

Elemen yang hadir dalam foto dan bagaimana objek tersebut memiliki makna konotatif.

4. Photogenia

Kualitas estetika dari foto yang mempengaruhi interpretasi makna.

5. Aestheticism

Gaya artistik yang digunakan dalam fotografi dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap makna.

6. *Syntax*

Hubungan antar elemen visual dalam satu foto atau rangkaian foto yang membentuk narasi visual.

Fotografi

Fotografi adalah proses merekam objek menggunakan cahaya kepada sebuah media rekam. Wibowo (2015) mengidentifikasi tiga aspek utama dalam fotografi:

1. *Aspek ide*

Proses penciptaan ide yang muncul dari rangsangan eksternal atau internal.

2. *Aspek teknis*

Penggunaan alat dan teknik fotografi untuk merekam realitas.

3. *Aspek pesan*

Tujuan penciptaan foto dalam menyampaikan makna kepada khalayak.

Realitas Sosial dalam Fotografi

Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tetapi juga sebagai konstruksi makna sosial. Sontag (1977) berpendapat bahwa fotografi tidak sepenuhnya objektif karena melibatkan keputusan subjektif fotografer. Barthes menekankan bahwa foto memiliki hubungan langsung dengan realitas, tetapi tetap bergantung pada interpretasi. Konsep *tourist gaze* (Urry, 1990) menjelaskan bagaimana fotografi dalam konteks pariwisata memperkuat stereotip budaya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode interpretatif analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji simbol dalam buku foto “A Pound of Pictures”.

Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada 11 foto terpilih dari 66 foto dalam buku, yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Barthes.

Jenis dan Sumber Data

Data primer adalah buku “*A Pound of Pictures*” (MACK, Italia). Data sekunder meliputi jurnal semiotika dan penelitian terdahulu sebagai referensi teoritis.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan dengan meneliti elemen semiotik dalam buku foto. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan literatur yang membahas pemaknaan simbol dalam buku foto.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Barthes, yang meneliti simbol dan makna melalui dua tahap signifikasi dan enam prosedur konotasi fotografi:

1. Denotasi

Makna harfiah dari tanda visual.

2. Konotasi

Perluasan makna berdasarkan interpretasi subjektif.

3. Trick Effect

Manipulasi visual menciptakan ilusi.

4. Pose

Sikap subjek menyampaikan pesan.

5. Objek

Elemen dalam foto memiliki makna konotatif.

6. Photogenia

Kualitas estetika mempengaruhi interpretasi.

7. Aestheticism

Pengaruh gaya artistik terhadap makna.

8. Syntax

Hubungan antar-elemen visual membentuk narasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian mengkaji makna tersirat dalam buku foto “*A Pound of Pictures*” sebagai refleksi atas fotografi sebagai medium komunikasi dan seni.

Hasil Penelitian

Buku Foto “A Pound of Pictures”



Gambar 1.1 Sampul Depan Buku

“A Pound of Pictures” adalah salah satu judul buku foto dari fotografer Alec Soth, seorang fotografer kelahiran tahun 1969 yang berasal dari Minnesota, Amerika Serikat. Alec Soth telah mempublikasikan lebih dari 25 judul buku. Soth telah menyelenggarakan lebih dari 50 pameran tunggal dirinya. Soth telah menerima beberapa penghargaan fotografi.

Alec Soth adalah anggota dari Magnum Photos, sebuah koperasi fotografer internasional. Buku ini sendiri mengangkat tentang pandangan Alec Soth terhadap kemampuan fotografi sebagai sebuah media, melalui foto-foto berbagai macam subjek yang ada di dalam buku, buku ini menceritakan tentang hasrat pengabadian momen melalui media fotografi, Alec Soth menggunakan karya-karya fotografinya yang diambil dari tahun 2018 hingga tahun 2021 dalam perjalanannya di berbagai daerah di Amerika Serikat, mengunjungi kembali beberapa tempat yang pernah beliau kunjungi, dan melakukan eksplorasi subjek baru untuk mengangkat cerita dan pesan yang ingin disampaikan di dalam buku ini untuk mengangkat cerita dan gagasan yang ingin disampaikan di dalam buku ini.

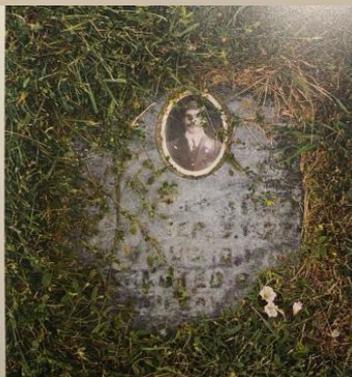
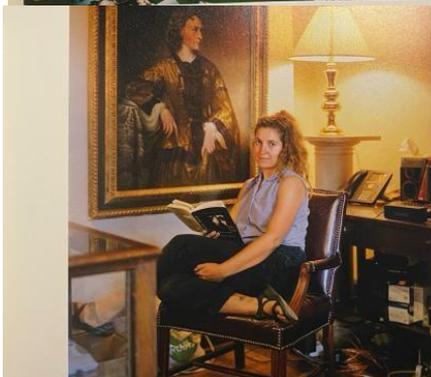
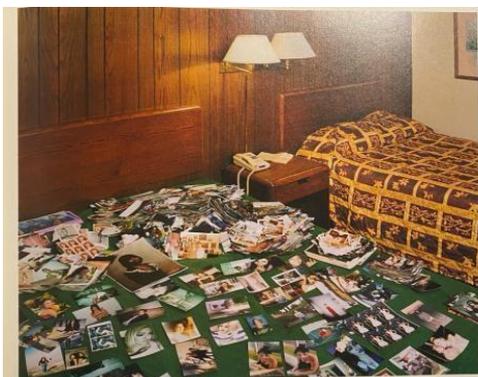
Buku ini pada awalnya mengangkat tentang perjalanan Alec Soth menyusuri rute yang dilewati oleh kereta api yang membawa jenazah Abraham Lincoln presiden Amerika Serikat ke-16, tetapi dalam prosesnya Alec Soth menulis bahwa dia merasa narasi tersebut lemah; kemudian, Alec Soth memutuskan untuk melepaskan diri dari kerangka narasi tersebut; membawa kamera format besarnya sebagai alasan untuk berpetualang, dalam perjalanannya Alec Soth menemukan seseorang yang menjual foto secara kiloan, “harta karun” ini mengingatkan Alec Soth atas rasa jatuh cintanya kepada dunia fotografi yang dia tekuni hingga sekarang secara profesional, Alec Soth kemudian di dalam buku ini mengembangkan sebuah narasi tentang media fotografi itu sendiri—tentang karakteristik, dan segala keterbatasan yang dimiliki oleh fotografi sebagai sebuah media rekam. Selain narasi tentang fotografi itu sendiri, buku foto ini memuat foto-foto yang melihatkan sebuah

realitas kehidupan yang terjadi di daerah kota kecil dan pedesaan Amerika Serikat yang memiliki realitas yang berbeda dengan mitologi yang ada di masyarakat dunia terhadap Amerika Serikat—sebuah negara adidaya yang sangat kuat dan kaya.

Bersamaan dengan foto-foto, terdapat pula simbol dan majas yang ada di dalamnya. Alec Soth juga menaruh kutipan dan tulisan yang menjelaskan tentang awal mula, proses, dan perasaannya mengenai proses produksi buku foto ini—mengajak pembaca ikut berpikir dalam pencarian makna dalam karya fotografi yang ada di dalam buku “A Pound of Pictures”. Buku foto ini memiliki 66 foto dan buku foto ini bergenre fotografi dokumenter.

Analisis Semiotika Foto







Gambar 1.2. Sampel Foto

Analisa semiotika yang dilakukan terhadap sampel foto-foto di dalam buku foto “A Pound of Pictures” karya Alec Soth dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Berdasarkan 11 sampel foto yang telah dipilih untuk penelitian ini, saya menemukan berbagai tema dan makna tersirat yang terdapat di dalam sampel foto, hal ini bisa ditemukan setelah melakukan proses penelitian dua tahap signifikasi dengan melakukan enam tahap prosedur konotasi fotografi yang ditulis oleh Roland Barthes.

Sepanjang penelitian, tema dan makna tersirat yang saya temukan meliputi kematian, kefanaan, kepercayaan, aspek ide penciptaan karya, sifat fotografi sebagai sebuah media, diorama kehidupan, identitas, dinamika kehidupan, realitas sosial yang dipengaruhi oleh tata kota, humor melalui majas dalam fotografi, dan keinginan manusia untuk berkarya. Melalui buku foto ini, Alec Soth menunjukkan sebuah pendekatan fotografis yang selama ini dia lakukan tentang keinginan dia untuk menunjukkan hubungan-hubungan antar objek di dalam foto agar kemudian pembacanya, secara mandiri melakukan penemuan makna foto dengan menggunakan hubungan-hubungan berbagai elemen yang ada di dalam foto.

Melalui foto-foto yang ada, Alec Soth menunjukkan narasi, tema, makna, dan mitos seperti yang telah saya temukan di atas; untuk membuktikan itu semua, saya sebagai pembaca perlu untuk melakukan proses signifikasi secara dua tahap untuk menemukan makna denotatif, dan konotatif terhadap foto-foto yang menjadi sampel dalam penelitian ini namun, proses analisis semiotika ini sebagai sebuah riset akademik subjektif; simbol dan tanda yang berbeda dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap orang-orang yang berbeda secara kebudayaan, kepercayaan, dan pengalaman. Interpretasi yang saya lakukan di penelitian ini tidak lepas dari pemahaman saya yang terbentuk karena mitos, kepercayaan, pengalaman, dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan hidup saya.

Buku foto ini menunjukkan karakter fotografi sebagai media untuk menunjukkan sebuah gambar realitas, Alec Soth sebagai seorang fotografer yang bekerja di Amerika Serikat, menunjukkan sebuah potret kenyataan yang direkam melalui foto-foto yang ada. Mitologi yang tercipta di media tentang Amerika Serikat yang hampir selalu digambarkan sebagai negara adidaya tanpa kelemahan, kemudian dipertanyakan kembali derajat kebenarannya dengan mempertunjukkan realitas sosial dalam foto-foto yang ada; bagaimana, salah satu foto di dalam penelitian ini memperlihatkan tata kota Amerika Serikat yang secara negatif mempengaruhi kualitas hidup warganya (Squires, 2007), bagi saya ini menjadi peringatan bagi kota-kota lainnya untuk menghindari kesalahan ini (Roberts, 2019).

Salah satu tema tersirat yang berulang kali ditemukan di dalam penelitian ini adalah tentang kefanaan; secara semiotik, foto-foto yang mengangkat tema kefanaan ini menunjukkan tentang keniscayaan dari sebuah kehidupan yang bagi makhluk hidup berupa kematian, dan yang bagi benda mati berupa kerusakan; hal ini juga menunjukkan tentang upaya manusia melawan kefanaan, untuk tetap ada dalam karya—dalam fotografi.

Upaya manusia untuk menciptakan sebuah karya dan mengabadikan dirinya sendiri dalam sebuah karya fisik juga tidak lepas dari kefanaan; tulisan, rekaman, cetak foto juga akan menemukan “kematian” dalam bentuk kerusakan. Pada akhirnya upaya pengabdian diri ini bersinggungan dengan mitos yang ada di beberapa masyarakat tentang kematian dalam dua tahap bahwa, kematian terjadi setelah hilangnya nyawa seorang manusia, dan terjadi kembali untuk terakhir kalinya ketika seseorang itu sudah tidak ada lagi yang mengingatnya (Eagleman, 2009); tetapi, mitos tidak bersifat universal, mitos tercipta sebagai sebuah produk budaya yang melekat pada suatu masyarakat, hal ini memberikan kesempatan untuk terbentuknya mitologi yang berbeda pada sebuah objek. Sebagai contoh, salah satu foto yang membahas tentang tata kota “khas” Amerika Serikat menunjukkan sebuah mitos gaya hidup yang ada di Amerika Serikat, mitos ini membentuk sebuah pandangan bahwa memiliki rumah tapak di perumahan sub-urban dan memiliki sebuah mobil berukuran besar merupakan sebuah tanda kebebasan dan kesuksesan sosial tetapi, mitos

ini tidak terbentuk di masyarakat yang tinggal di negara-negara yang tidak melakukan tata kota seperti yang ada di Amerika Serikat, bagi masyarakat yang tinggal di sebuah negara maju dengan luas daerah yang kecil, tentu mitos ini dianggap sebagai sebuah antitesis karena jauh dari realitas sosial yang ada di dekat mereka, yang secara normatif akan tinggal di apartemen bertingkat, dan menggunakan transportasi publik sehari-hari karena pertumbuhan kota mereka yang mempertimbangkan faktor aksesibilitas, kepadatan, dan luas daerah yang dikembangkan.

Beberapa sampel foto yang diteliti juga menunjukkan bagaimana fotografi dapat menyampaikan humor dalam gambar; dengan menggunakan majas personifikasi, Alec Soth menunjukkan sebuah pemandangan tentang sebuah boneka beruang yang sedang “tidur” seperti manusia pada umumnya, tetapi hal ini secara lebih dalam juga memperlihatkan sebuah mitos tentang sifat manusia yang suka bermain, dan berimajinasi (Huizinga, 2022); memberikan jiwa kepada sebuah benda mati.

Alec Soth juga menunjukkan bagaimana paradoks dapat muncul dalam fotografi, di sampel foto terakhir dalam penelitian ini, Alec Soth mengambil foto dirinya dan anaknya menggunakan kamera format besar di dalam sebuah kamar. Sebuah paradoks muncul dalam gambar ini karena kamera format besar umumnya digunakan untuk mengambil foto pemandangan alam, dan foto yang diambil oleh Alec Soth adalah sebuah foto potret dirinya dan anaknya di dalam ruangan tetapi, dengan kemampuan artistiknya Alec Soth memasukkan gambar sebuah pemandangan alam yang terbingkai di dalam ruangan ke dalam foto yang ada sehingga, terjadi sebuah paradoks yang menunjukkan bahwa walau kamera format besar ini digunakan untuk mengambil foto pribadi di dalam sebuah ruangan, pada akhirnya tetap mengambil sebuah gambar pemandangan alam walaupun pemandangan alam yang dimaksud adalah sebuah gambar pemandangan alam yang terbingkai di dalam sebuah ruangan (Imafidon, 2022).

Semua tema, makna, dan mitos yang ditunjukkan melalui foto-foto yang ada di dalam buku foto ini secara sintaksis menjalankan sebuah narasi tentang media fotografi itu sendiri: tentang kemampuan fotografi untuk merekam, dan mengabadikan; tentang kekuatan, dan keterbatasan yang dimiliki oleh fotografi sebagai sebuah media rekam; tentang bobot yang dimiliki oleh selembar foto; tentang fase sebuah foto dari proses penciptaannya, hingga kehancurannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis makna tersirat dalam *A Pound of Pictures* karya Alec Soth dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Melalui analisis denotatif, konotatif, dan mitologis terhadap 11 sampel foto, penelitian ini menemukan bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media rekam realitas, tetapi juga sebagai alat konstruksi makna melalui interaksi antara subjek, objek, dan perspektif fotografer.

Buku foto ini tidak hanya menyajikan narasi visual tentang memori, kefanaan, identitas, dan spiritualitas, tetapi juga merefleksikan bagaimana fotografi membentuk dan mempertanyakan mitologi sosial, khususnya dalam konteks budaya Amerika Utara. Soth menunjukkan bahwa fotografi dapat mengabadikan momen, namun tetap terbatas dalam merepresentasikan realitas secara utuh. Dengan pendekatan yang mengundang pembaca untuk menemukan makna sendiri, buku ini juga mengangkat pertanyaan tentang sifat fotografi itu sendiri—sebagai rekaman objektif sekaligus interpretasi subjektif dari dunia.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian, saya sebagai penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi:

1. Bagi masyarakat umum

Masyarakat umum dapat melakukan eksplorasi fotografi tidak hanya dengan mengambil gambar, tetapi juga dengan memperkaya referensi seni fotografi dengan membaca buku foto, menghadiri pameran karya fotografi, melakukan proses pencetakan foto sebagai karya fisik, dan mengikuti diskusi tentang fotografi untuk membantu perkembangan fotografi sebagai sebuah media di Indonesia.

2. Bagi peneliti

Para peneliti yang ingin meneliti sebuah karya fotografi diharapkan dapat melakukan lebih banyak penelitian terhadap media buku foto dengan berbagai macam teori dan pendekatan agar penelitian dengan subjek buku foto bisa lebih banyak lagi keberadaannya.

3. Bagi fotografer

Para fotografer sebaiknya lebih banyak lagi menciptakan karya fotografi melalui media buku foto seperti ini karena, masih jarang terdapat fotografer yang mempublikasikan karya fotografi melalui media buku jika dibandingkan dengan yang mempublikasikannya ke media sosial. Hal ini agar masyarakat mengetahui bahwa fotografi bisa dipersembahkan dalam banyak bentuk, dan agar fotografer memiliki karya yang sifatnya lebih terabadikan karena dicetak dalam sebuah buku yang dapat disimpan dan diwariskan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, R., & Heath, S. (2010). *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (2018). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Barthes, R. (2020). *Camera lucida: Reflections on photography*. Vintage Classics.
- Burrows, M., Burd, C., & McKenzie, B. (2021). Commuting by public transportation in the United States: 2019. *American Community Survey Reports*, 802.
- Colberg, J. (2016). *Understanding Photobooks: The Form and Content of the Photographic Book*. Taylor and Francis.
- Eagleman, D. (2009). *Sum: Forty tales from the afterlives*. Pantheon.
- Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Island Press.
- Goffman, E. (2021). *The Presentation of Self in Everyday Life*. United Kingdom: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Götz, I. L. (1981). On Defining Creativity. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 39(3), 297–301. <https://doi.org/10.2307/430164>
- Heron, L., & Williams, V. (Eds.). (1996). *Illuminations: Women Writing on Photography from the 1850's to the Present*. (1st ed.). Routledge.
- Higgins, J. (2013). Seeing death: Portraiture in contemporary post-mortem photography [Master's thesis, University of Cape Town]. University of Cape Town.
- Huizinga, J. (2022). *Homo Ludens*. Alianza Editorial.
- Imafidon, Azagueni Evans. "Unconventional Colours and Materials: A Means to an End in Contemporary Paintings." *AWKA Journal of Fine and Applied Arts* 8 (2022).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50 (4), 370-96.
- Mudiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*. 16(1), 73-81. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>

- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Purnomo, A. S. A. (2016). Membaca Buku Foto Encounters Karya Rony Zakaria. *Invensi*, 1(1), 60-69.
<https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1603>
- Roberts, M., Sander, F. G., & Tiwari, S. (Eds.). (2019). *Time to ACT: Realizing Indonesia's urban potential*. World Bank Publications.
- Schivinski, B., Brzozowska-Woś, M., Stansbury, E., Satel, J., Montag, C., & Pontes, H. M. (2020). Exploring the role of social media use motives, psychological well-being, self-esteem, and affect in problematic social media use. *Frontiers in Psychology*, 11, 617140.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.617140>
- Sentot, S., Tribuce, U. T., & Firnadi, A. (2023). The meaning of Buddhist statue symbols in Borobudur, Mendut and Plaosan temples based on Buddhist literature. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(1), 18-33.
- Slotsgaard, T. L. (2019). Jens Juel and the Business of Portrait Painting. A Trading Paintings and Painters' Materials 1550-1800, 50-62.
- Sontag, S. (1977). *On photography*. Farrar, Straus and Giroux.
- Soth, A. (2022). *A Pound of Pictures*. MACK.
- Squires, G. D. (2007). *Urban sprawl: Causes, consequences, & policy responses*. Urban Institute Press
- Urry, J. (1990). *The tourist gaze: Leisure and travel in contemporary societies*. Sage.
- Wibowo, A. A. (2015). Fotografi tak lagi sekedar Alat Dokumentasi. *Jurnal Imajinasi*, 9(2), 137-142. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8847>